

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN PER TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FARMASI DI BEI

Sayidatur Muhshy Adawiyah

sayidatur29@gmail.com

Widhi Ariestianti Rochdianingrum

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTARCT

This research aimed to examine the effect of inflation, exchange rate, and price earning ratio (PER) on stock price of pharmaceutical companies 2016-2020. The population was pharmaceutical companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2016-2020. Moreover, the data collection technique used saturated sampling, in which all members of the population were the sample based on its characteristics and qualities. In line with that, there were 7 companies as a research sample. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 25. The research result concluded that inflation and exchange rate had a negative and insignificant effect on stock price. This happened as pharmaceutical companies were the companies whose medicine had in-elastic characteristics and needed by many people. Therefore, the inflation and exchange rate did not affect the companies. On the other hand, price earning ratio (PER) had a positive and significant effect on stock price as the companies were able to manage their financial well. So that they could have a lot of profits and attract many investors to invest in the companies.

Keywords: *inflation, exchange rate, price earning ratio (PER), stock price*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan price earning ratio (PER) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi tahun 2016-2020. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020 sebanyak 7 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus yaitu teknik untuk menentukan sampel dengan menggunakan seluruh populasi yang ada berdasarkan karakteristik dan kualitas. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dikarenakan perusahaan farmasi merupakan perusahaan obat-obatan yang sifatnya inelastis dan di butuhkan oleh semua orang sehingga kenaikan inflasi dan nilai tukar tidak berdampak pada perusahaan ini. Price earning ratio (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dikarenakan perusahaan mampu mengelola keuangannya dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba yang banyak dan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan ini.

Kata kunci : inflasi, nilai tukar rupiah, price earning ratio (PER), harga saham

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 virus *covid-19* masuk di Indonesia, membuat semua masyarakat indonesia untuk menjaga imunitas tubuh. Salah satu dampak negatif bagi kegiatan ekonomi adalah banyak perusahaan yang penjualannya menurun. Kondisi ini berbeda dengan yang terjadi pada perusahaan farmasi karena perusahaan farmasi merupakan perusahaan bisnis komersial yang fokus bergerak dalam mengembangkan, meneliti dan mendistribusikan obat-obatan. Pandemi *covid-19* membawa dampak positif bagi industri farmasi, adanya pandemi kebutuhan vitamin, suplemen, dan obat herbal untuk kekebalan tubuh secara umum mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada kondisi ini industri farmasi mengalami pertumbuhan yang cukup besar karena penjualannya yang terus meningkat.

Pada tahun 2016 sampai saat ini industri farmasi di Indonesia 90% penggunaan bahan bakunya bergantung pada bahan baku impor (Unpad.co.id, 2016). Kondisi ini tentunya berpengaruh pada harga per unit dari produk yang diproduksi oleh perusahaan farmasi. Pada kondisi normal harga per unit dari produk meningkat, maka penjualan akan menurun karena daya beli masyarakat yang cenderung menurun. Kondisi ini berdampak pada laba yang akan

dihasilkan mengalami penurunan. Jika laba perusahaan meningkat otomatis harga saham pada perusahaan farmasi akan meningkat pula karena banyaknya investor yang tertarik pada perusahaan tersebut.

Harga saham yang ada di pasar modal merupakan cerminan potensi kinerja keuangan perusahaan dan indeks keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami eskulasi, maka investor memprediksi bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Apabila harga saham di pasar modal naik, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut mengalami kenaikan atau bersifat *liquid*. Harga saham yang naik menunjukkan bahwa saham perusahaan emiten banyak diminati oleh para investor. Berikut data harga saham pada perusahaan farmasi pada tahun 2016-2020:

Tabel 1
Data Harga Saham Perusahaan Farmasi Tahun 2016-2020

NO	PERUSAHAAN	TAHUN				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	DVLA	1755	1960	1940	2250	2420
2.	KAEF	2750	2700	2600	1250	4250
3.	KLBF	1515	1690	1520	1620	1480
4.	MERK	3910	8500	4300	2850	3280
5.	PYFA	200	183	189	198	975
6.	SIDO	520	545	840	1275	805
7.	TSPC	1970	1800	1390	1395	1400
RATA-RATA		1802,86	2482,57	1825,57	1548,29	2087,19

Sumber: Idx.com: Laporan Harga Saham (diolah 2021).

Dari Tabel 1 menunjukkan perubahan pada harga saham, perusahaan DVLA mengalami kenaikan harga saham setiap tahunnya, hanya saja pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 20 point. Perusahaan KAEF mengalami penurunan harga saham dari tahun 2016-2019 mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2020. Perusahaan KLBF cenderung berfluktuatif setiap tahunnya namun tidak memiliki perubahan yang signifikan. Perusahaan MERK mengalami penurunan harga saham pada tahun 2018-2019. Perusahaan PYFA mengalami kenaikan harga saham yang sangat baik setiap tahunnya. Perusahaan SIDO mengalami penurunan harga saham pada tahun 2020. Perusahaan TSPC mengalami penurunan harga saham pada tahun 2017-2018.

Berdasarkan rata-rata harga saham yang terdapat pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa harga saham cenderung berfluktuatif. Rata-rata harga saham terendah terjadi pada tahun 2019 pada perusahaan KAEF dan MERK. Penurunan harga saham pada kedua perusahaan tersebut dikarenakan bahan baku impor yang berasal dari luar negeri terkendala untuk masuk ke Indonesia yang disebabkan negara asal bahan baku tersebut terkena dampak dari pandemi *covid-19* sehingga bahan baku menjadi mahal dan menaikkan harga jual produk dari perusahaan KAEF dan MERK yang akhirnya berdampak pada harga saham perusahaan tersebut. Harga saham kembali naik pada tahun 2020 dikarenakan pandemi *covid-19* masuk di Indonesia yang membuat masyarakat Indonesia harus membeli suplemen, vitamin dan obat-obatan lainnya, untuk menjaga kekebalan tubuh tanpa memperhatikan harga yang melonjak tinggi di pasaran.

Pada kegiatan perdagangan saham di pasar modal, seorang investor yang akan melakukan pembelian saham di pasar modal harus memperhatikan faktor eksternal perusahaan dan faktor internal perusahaan. Faktor eksternal adalah faktor yang terjadi di luar kendali perusahaan seperti inflasi dan nilai tukar rupiah. Faktor internal perusahaan adalah faktor yang terjadi dari dalam perusahaan itu sendiri salah satunya yaitu rasio nilai pasar *price earning ratio* (PER).

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang menunjukkan kenaikan barang atau jasa pada periode tertentu. Semakin tinggi inflasi yang terjadi pada suatu negara maka menunjukkan bahwa keadaan ekonomi yang semakin memburuk. Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2015:15). Inflasi yang tidak terkendali memiliki dampak pada besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Apabila terjadi peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan perusahaan, maka pendapatan perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Penurunan pendapatan menyebabkan para investor kurang tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan, hal tersebut akan mengakibatkan penurunan harga saham dan akan berdampak pada menurunnya *return* saham (Tandelilin, 2017:343).

Pada perusahaan farmasi sebagian besar bahan bakunya impor, kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar merupakan hal yang penting. Besarnya nilai tukar rupiah akan berdampak terhadap besarnya biaya-biaya produksi dan operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan farmasi dalam memproduksi obat-obatan. Biaya produksi yang mahal akan berdampak pada harga penjualan per unit yang semakin mahal sehingga mengakibatkan menurunnya penjualan yang berdampak pada pengurangan pendapatan, sehingga mengakibatkan para investor tidak tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Menurunnya minat investor untuk berinvestasi mengakibatkan saham di pasar modal mengalami penurunan harga saham.

Selain faktor eksternal, harga saham juga di pengaruhi oleh faktor internal seperti nilai pasar. Nilai pasar merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menggambarkan situasi di pasar modal. Nilai pasar suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat nilai *price earning ratio* (PER). *Price earning ratio* (PER) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk melihat potensi keuntungan perusahaan, karena *price earning ratio* (PER) merupakan rasio yang menjelaskan tentang harga saham perusahaan dan laba yang dihasilkan perusahaan, (Wahab, 2021). Semakin tinggi harga suatu *price earning ratio* (PER) suatu perusahaan maka pasar modal memandang prospek keuangan yang cukup baik pada perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya ketika nilai suatu PER rendah maka pasar modal merasa cemas dan pesimis mengenai masa depan perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai PER yang di hasilkan perusahaan maka banyak investor yang tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut yang berdampak pada naiknya harga saham di pasar modal. Berdasarkan latar belakang diatas di dapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia? (2) Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia? (3) Apakah *price earning ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia?. Dengan memperhatikan rumusan masalah yang dikemukakan peneliti, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (2) Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (3) Mengetahui pengaruh *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Harga Saham

Harga saham ialah harga jual beli yang berlaku pada pasar modal ditetapkan oleh besarnya tingkat permintaan serta penawaran atas saham tersebut. Harga saham di pasar modal menampilkan nilai dari perusahaan tersebut, semakin tinggi nilai pasar suatu perusahaan, maka seorang investor akan lebih tertarik untuk menjual saham yang sudah dimiliki. Harga saham di pasar *riil* merupakan harga saham yang paling mudah untuk ditentukan, karena harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau berjalan, jika pasar ditutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (Azis, 2015:80).

Inflasi

Inflasi adalah kondisi dimana harga pada suatu barang mengalami kenaikan, sedangkan nilai mata uang mengalami penurunan atau pelemahan. Apabila kondisi ini berlangsung terus menerus maka kondisi ekonomi akan memburuk serta tatanan stabilitas perekonomian akan terguncang. Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2015:14).

Nilai Tukar Rupiah

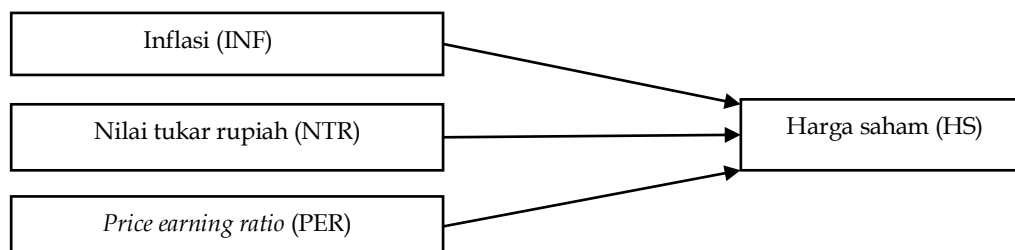
Nilai tukar adalah nilai mata uang sebuah negara yang pergerakannya diukur dengan nilai tukar mata uang negara lain. Nilai tukar menentukan keputusan dalam pembelanjaan perusahaan, karena nilai tukar menjadi patokan harga-harga dari sebuah negara. Samsul (2015:162) nilai tukar merupakan harga nilai mata uang negara yang ditukar dengan nilai mata uang negara lainnya.

Price Earning Ratio (PER)

Price earning ratio (PER) merupakan rasio yang merupakan indikator dari prospek pendapatan perusahaan di masa mendatang yang dihitung dengan cara membagi harga pasar per lembar saham biasa pada tanggal tertentu dengan laba per saham tahunan. Menurut Sudana (2015:87) mengatakan bahwa *price earning ratio* (PER) adalah perbandingan antara *market price share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham) terhadap kenaikan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

Rerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu maka dapat disusun dengan bagan rerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan penurunan kinerja keuangan pada perusahaan dikarenakan inflasi meningkatkan biaya-biaya pada perusahaan, apabila peningkatan biaya-biaya perusahaan lebih tinggi dari pendapatan yang diperoleh perusahaan, maka profit dari perusahaan mengalami penurunan. Penurunan profit perusahaan merupakan salah satu indikator penurunan kinerja keuangan yang menyebabkan turunnya harga saham (Sukirno, 2015:14). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

Nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh nilai Dollar AS, jika nilai tukar AS terhadap rupiah meningkat menyebabkan nilai tukar rupiah menjadi turun. Turunnya nilai tukar rupiah berdampak pada menurunnya laba dari perusahaan. Rendahnya laba yang di hasilkan oleh perusahaan menyebabkan banyak investor yang tidak tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut, kondisi ini berdampak pada menurunnya harga saham di pasar modal Sukirno (2015: 397). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh terhadap harga saham

Pengaruh Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham

Price earning ratio (PER) menunjukkan perbandingan harga saham yang telah dibeli dengan *earning* yang akan diperoleh dikemudian hari. Semakin besar *earning* yang di berikan, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi. *Price earning ratio* (PER) yang rendah pada suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa tingkat laba per lembar saham yang dihasilkan pada perusahaan tersebut rendah, sehingga menurunkan harga saham di pasar modal. Semakin tinggi nilai *price earnig ratio* (PER) menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut, kondisi ini menyebabkan kenaikan pada harga saham yang dikarenakan tingginya permintaan pada saham tersebut Sudana (2015:87). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Price earning ratio* (PER) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan kasual komparatif yang melihat hubungan dari sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi, berdasarkan karakteristik yang sudah di tentukan terdapat 11 perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini menetapkan periode pengamatan selama lima tahun yaitu dimulai dari tahun 2016 hingga tahun 2020.

Teknik Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data

Sampel yaitu bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018:85). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan pada sampel dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang sudah dibuat oleh peneliti. Berikut merupakan kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini: (1) menggunakan objek penelitian perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020. (2) Perusahaan farmasi yang menyajikan laporan keuangan selama periode tahun 2016-2020 tidak secara lengkap. (3) perusahaan farmasi yang mengalami kerugian selama periode 2016-2020. Berdasarkan kriteria pemilihan diatas dapat dilihat perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang

terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan. Jenis data yang digunakan merupakan data documenter dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder merupakan sumber data yang dapat diperoleh peneliti secara tidak langsung yang berupa bukti, arsip atau catatan yang dipublikasikan atau yang tidak dipublikasikan. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini didapatkan dari data yang telah dipublikasikan pada *website* Bank Indonesia mengenai inflasi, nilai tukar rupiah, www.idx.co.id berupa laporan kinerja keuangan perusahaan dan data laporan keuangan lainnya yang berasal dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Harga Saham

Harga saham ditentukan karena adanya aktivitas permintaan dan penawaran saham pada modal yang ditentukan oleh pelaku pasar. Data yang digunakan untuk menghitung besarnya harga saham dapat dilihat dari *closing price* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020.

Variabel Independen

Inflasi

Inflasi merupakan indikator untuk melihat kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi menggunakan indeks harga konsumen (IHK). Pada penelitian ini menggunakan data inflasi periode tahun 2016-2020 yang dapat dilihat pada laporan inflasi yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia atau dapat di hitung dengan rumus dibawah ini (Sukirno, 2015:14):

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100$$

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar Rupiah dibanding dollar Amerika merupakan harga mata uang yang menentukan sebuah keputusan dalam pembelanjaan antar negara karena nilai tukar menjadi pematok harga. Data nilai tukar yang digunakan yaitu rata-rata nilai tukar tengah (kurs tengah) rupiah terhadap Dollar Amerika yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia selama periode tahun 2016-2020. Berikut ini rumus yang dapat digunakan dalam menentukan indikator nilai tukar atau kurs (Sukirno, 2015:14):

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Price Earning Ratio (PER)

Price earning ratio (PER) menunjukkan perbandingan harga saham yang telah dibeli dengan *earning* yang akan diperoleh. *Price earning ratio* (PER) menunjukkan pergerakan laba yang akan dihasilkan di masa depan pada suatu perusahaan. Berikut ini rumus yang dapat digunakan dalam menentukan *price earning ratio* sebagai berikut (Fahmi, 2015:87):

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah pengolahan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang diteliti berdasarkan populasi dan sampel yang digunakan oleh peneliti dengan cara memberikan deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi (Ghozali, 2018:19).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Wulandari, 2017). Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah :

$$HS = \alpha + \beta_1 INF + \beta_2 NTR + \beta_3 PER + e$$

Keterangan :

- HS : Harga saham
- α : Konstanta
- $\beta_{1,2,3}$: Koefisien variabel bebas
- INF : Inflasi
- NTR : Nilai tukar rupiah
- PER : *Price earning ratio*
- e : Faktor pengganggu dari luar model (error)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Model regresi dikatakan dengan baik apabila mempunyai nilai secara normal atau mendekati normal. Untuk uji normalitas data adalah dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* yaitu dengan membandingkan antara distribusi data yang digunakan dalam uji dan distribusi normal baku. Jika nilai signifikan > taraf nyata (0,05) maka distribusi data dinyatakan normal. Jika nilai signifikan \leq taraf nyata (0,05) maka distribusi data dinyatakan tidak normal (Ghozali, 2018:161).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Apabila model regresi terhadap korelasi cukup tinggi, maka model tersebut dapat dikatakan terdapat suatu gejala multikolinieritas. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya multikolinieritas yaitu: Jika nilai *tolerance* \leq 0,10 dan VIF > 10, maka terjadilah korelasi yang besar di antara salah satu variabel independen dengan variabel independen lainnya terjadilah multikolinieritas dan jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF \leq 10, maka tidak terjadi multikolinieritas Ghozali (2018:107).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara varian residual dari pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi dikatakan baik ketika tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi adanya Heteroskedastisitas. Hasil uji dikatakan terjadi adanya heteroskedastisitas

apabila nilai signifikansinya diatas 5% atau $< 0,05$ dan sebaliknya jika nilai signifikansinya dibawah 5% $> 0,05$ maka hasil uji di katakan tidak terjadi adanya Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:138).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Untuk menentukan autokorelasi dapat diambil acuan sebagai berikut: Jika angka *durbin-watson* di bawah -2 terdapat autokorelasi positif. Jika angka *durbin-watson* diantara -2 hingga $+2$ berarti tidak ada autokorelasi. Jika angka *durbin-watson* di atas $+2$ berarti terdapat autokorelasi negatif (Ghozali, 2018:112).

Uji Kelayakan Model

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel yang telah dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Ada beberapa prosedur pengujian yang dilakukan sebagai berikut: Jika nilai signifikan uji $F > 0,05$ maka menunjukkan bahwa variabel bebas tidak layak digunakan untuk menjelaskan variabel terikat dan jika nilai signifikan uji $F \leq 0,05$ maka menunjukkan bahwa variabel bebas layak digunakan untuk menjelaskan variabel terikat (Ghozali, 2018: 97).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasi kecil atau mendekati angka 0 (nol), maka kemampuan variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan *price earning ratio* (PER) dalam menjelaskan variabel harga saham sangatlah terbatas. Apabila variabel koefisien determinasi tinggi atau mendekati 1 (satu), maka kemampuan variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan *price earning ratio* (PER) dalam menjelaskan variabel harga saham semakin baik (Ghozali, 2018: 98).

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t merupakan hasil sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian, uji t merupakan pengujian hipotesis yang digunakan untuk menguji apakah variabel independen masing-masing berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila tingkat signifikansi uji $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak dan apabila tingkat signifikan uji $t < 0,05$ maka hipotesis diterima Ghozali (2018:98).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif Setelah *Outlier*

Model	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	34	183.000	4300.000	1756.618	1107.384
Inflasi	34	1.680	3.610	2.809	.648
Nilai Tukar Rupiah	34	1330738.000	1457226.000	1394739.941	50473.853
PER	34	8.000	1655.760	117.382	341.618
Valid N (listwise)	34				

Sumber : Data Sekunder (diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 2 setelah menghilangkan data *outlier* jumlah dari data yang dilakukan pengujian menjadi berkurang, sebelum dilakukan outlier jumlah data berjumlah 35 dan setelah dilakukan proses outlier jumlah data berkurang 1 sehingga menjadi 34 data.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8303.755	7919.053		1.049	.303
Inflasi	-394.666	388.052	-.231	-1.017	.317
Nilai Tukar Rupiah	-.004	.005	-.185	-.798	.431
PER	1.810	.503	.558	3.597	.001

a. Dependent variabel : Harga Saham

Sumber : Data Sekunder (diolah 2022)

Berdasarkan hasil dari Tabel 3 menunjukkan persamaan regresi yang di dapatkan adalah :

$$HS = 8303,755 - 394,666INF - 0,004NTR + 1,810PER + e$$

Nilai konstan (α) pada persamaan regresi linier berganda sebesar 8303,755 yang dapat diartikan apabila variabel independen inflasi, nilai tukar rupiah, dan *price earning ratio* bernilai 0 atau konstan maka variabel harga saham bernilai sama dengan konstan (α) yaitu sebesar 8303,755 atau mengalami penurunan sebesar 8303,755.r. Nilai koefisien regresi inflasi pada persamaan regresi yaitu sebesar -394,666 dan menunjukkan arah negatif atau tidak searah antara inflasi dengan harga saham. Tanda negatif menunjukkan apabila inflasi meningkat sebesar 1% maka harga saham mengalami penurunan sebesar -394,466 %. Nilai koefisien regresi nilai tukar rupiah pada persamaan regresi diatas sebesar -0,004 menunjukkan adanya hubungan negatif atau tidak searah antara nilai tukar rupiah dengan harga saham. Tanda negatif menunjukkan apabila nilai tukar rupiah naik atau depresiasi sebesar 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp -0,004. Nilai koefisien regresi *price earning ratio* (PER) pada persamaan regresi diatas sebesar 1,810 menunjukkan adanya hubungan positif atau searah antara *price earning ratio* dengan harga saham. Tanda positif menunjukkan apabila *price earning ratio* meningkat sebesar 1% maka harga saham juga akan mengalami peningkatan sebesar 1,810 x.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual	
N	34	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	914.95498032
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.062
Test Statistic	.090	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.200 ^d	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data Sekunder (diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil nilai pengujian normalitas residual menunjukkan hasil dari pengujian menunjukkan hasil yang normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov-Sminorov* dengan signifikan 0,200 diatas 0,05 ($0,200 > 0,05$).

Uji Multikolinieritas

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	Inflasi	.441
	Nilai Tukar Rupiah	.425
	PER	.944

a. Dependent Variabel Harga Saham

Sumber : Data Sekunder (diolah 2022)

Berdasarkan hasil dari uji multikolinieritas pada Tabel 5 yang telah dilakukan dalam program SPSS maka dapat diperoleh nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 dari masing-masing variabel independen sebagai berikut: (a) Nilai *tolerance* inflasi $0,441 > 0,10$ dan nilai VIF $2,267 < 10$ (b) Nilai *tolerance* nilai tukar rupiah $0,425 > 0,10$ dan nilai VIF $2,355 < 10$ (c) Nilai *tolerance price earning ratio* $0,944 > 0,10$ dan nilai VIF $1,059 < 10$. Hasil dari penjelasan yang di uraikan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak adayan multikolinieritas diantara variabel inflasi, nilai tukar rupiah dan *price earning ratio* di dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig.
1	(Constant)	1.186
	Inflasi	-.846
	Nilai Tukar Rupiah	-1.009
	PER	-1.011

Sumber : Data Sekunder (diolah 2022)

Berdasarkan Tebel 6 diatas dapat di jelaskan bahwa variabel independen inflasi, nilai tukar rupiah dan PER keseluruhan memiliki nilai signifikan diatas 0,05 atau 5% sehingga hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dengan program SPSS menunjukkan tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7
Hasil Uji Autkorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.563 ^a	.317	.249	959.6128790	1.231

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, PER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data Sekunder (diolah 2022)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 7 maka dapat diketahui hasil Durbin-Watson sebesar 1,231 posisinya terletak diantara -2 hingga +2, yaitu $-2 < 1,231 \leq 2$ dapat diartikan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi adanya autokorelasi.

Uji Kelayakan Model
Uji Goodness of Fit (Uji F)

Tabel 8
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12842193.701	3	4280731.234	4.649	.009 ^b
	Residual	27625706.329	30	920856.878		
	Total	40467900.029	33			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, PER

Sumber : Data Sekunder (diolah 2022)

Berdasarkan hasil dari uji F pada Tabel 8 Didapatkan nilai $0,009 \leq 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan model regresi ini layak untuk dilakukan

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.563 ^a	.317	.249	959.6128790	1.231

a. Predictors: (Constant), Inflas, Nilai Tukar Rupiah, PER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data Sekunder, Lampiran 5 (diolah 2022)

Berdasarkan dari hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan pada Tabel 9 Dapat diketahui bahwa R Square sebesar 31,7% variasi dari harga saham dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan price earning ratio (PER), sedangkan sisanya sebesar 68,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk di dalam model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Tabel 10
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8303.755	7919.053		1.049	.303
	Inflasi	-394.666	388.052	-.231	-1.017	.317
	Nilai Tukar Rupiah	-.004	.005	-.185	-.798	.431
	PER	1.810	.503	.558	3.597	.001

Sumber : Data Sekunder (diolah 2022)

Berdasarkan hasil ujia hipotesis (Uji t) pada Tabel 10 maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Uji hipotesis inflasi terhadap harga saham dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t sebesar -1,017 dengan sig variabel inflasi sebesar 0,317 > 0,05, dengan hal ini dapat di simpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. (2) Uji hipotesis nilai tukar rupiah terhadap harga saham dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t sebesar - 0,798 dengan sig variabel nilai tukar rupiah sebesar 0,431, dengan hal ini dapat di simpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. (3) Uji hipotesis price earning ratio (PER) terhadap harga saham dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t sebesar 3,597 dengan sig variabel price earning ratio (PER) 0,001, dengan hal ini dapat di simpulkan

bahwa variabel *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis diketahui inflasi memiliki nilai koefisiensi sebesar -1,017 dan nilai signifikan sebesar 0,317 yang berarti inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh negatif apabila inflasi mengalami penurunan sebesar 1% maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 1,01% dikarenakan apabila inflasi mengalami kenaikan maka biaya produksi akan menjadi lebih mahal namun permintaan tetap sehingga profitabilitas mengalami penurunan dan menyebabkan harga saham mengalami penurunan dikarenakan minat investor yang cenderung turun. Tidak signifikan dapat diartikan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap naik turunnya harga saham di perusahaan farmasi dikarenakan perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang memproduksi dan mendistribusikan obat-obatan, sehingga naik turunnya harga produk yang di jual oleh perusahaan farmasi yang disebabkan karena tingginya inflasi tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap daya beli masyarakat, karena obat-obatan merupakan kebutuhan untuk pemenuhan kesehatan dan tidak dapat digantikan dengan lainnya, karena obat-obatan memiliki sifat inelastis yang akan tetap dibeli dengan harga berapapun. Apalagi pada tahun 2020 masyarakat Indonesia sedang menghadapi adanya pandemi *covid-19* yang menyebabkan masyarakat berlomba-lomba untuk menjaga imunitas tubuh dan permintaan akan obat-obatan meningkat secara drastis, namun persediaan obat-obatan yang beredar di pasaran berkurang dikarenakan bahan baku yang berasal dari impor terkendala untuk masuk ke Indonesia sehingga menaikkan harga jual produk namun tidak menjadikan menurunnya minat daya beli masyarakat. Dengan hal ini tinggi rendahnya harga jual produk obat-obatan dari perusahaan farmasi akan tetap meningkatkan daya beli masyarakat untuk membelinya. Hal ini menjadikan investor tetap tertarik berinvestasi pada perusahaan farmasi, inflasi tidak berdampak terhadap harga saham dan tidak dapat digunakan sebagai dasar penentu naik turunnya harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ilmi (2017), Ryananda (2019), Sari (2018) dan Toisuta (2021) inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hanryono *et al* (2015), Rahmawati (2018) dan Dalimunthe (2018) yang mengatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis diketahui nilai tukar rupiah memiliki nilai sebesar -0,798 dan nilai signifikan sebesar 0,431 yang berarti nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh negatif terhadap harga saham artinya apabila nilai tukar rupiah terdepresiasi sebesar 1% maka harga saham akan meningkat sebesar Rp. 0,798 dikarenakan apabila nilai tukar rupiah terdepresiasi maka biaya bahan baku obat-obatan yang berasal dari luar negeri akan jauh lebih mahal, sehingga akan meningkat biaya produksi namun penjualan obat-obatan tetap stabil dikarenakan kebutuhan masyarakat akan obat-obatan tetap, sehingga profitabilitas perusahaan tetap hal ini mendorong minat investor untuk berinvestasi sehingga harga saham perusahaan farmasi mengalami peningkatan. Tidak signifikan dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan farmasi dikarenakan perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang memproduksi obat-obatan sehingga kenaikan harga jual produk obat-obatan yang di sebabkan karena naik turunnya kurs tidak memberikan efek yang besar

terhadap masyarakat karena masyarakat tetap membutuhkan untuk menyembuhkan penyakitnya. Rata-rata nilai tukar selama 5 tahun (2016-2020) tidak mengalami perubahan yang besar atau perubahannya hanya kecil, sehingga nilai tukar berpengaruh kecil terhadap naik turunnya harga saham harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andriana (2015), Ryananda (2019), Sari (2018) dan Toisuta (2021) nilai tukar rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kartikaningsih dan Nugraha (2020), Saputra (2019), Ilmi (2017) dan Arsyadila (2021) mengatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis diketahui inflasi memiliki nilai sebesar 3,597 dan nilai signifikan sebesar 0,001 yang berarti *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh positif artinya apabila *price earning ratio* (PER) meningkat sebesar 1% maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 3,597 X dikarenakan tingginya nilai PER pada perusahaan farmasi membuat investor beranggapan bahwa prospek masa depan perusahaan itu bagus sehingga mendorong minat investor untuk berinvestasi dan meningkatkan harga saham di pasar modal. Signifikan dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai *Price earning ratio* (PER) maka semakin tinggi nilai harga saham perusahaan farmasi dikarenakan perusahaan farmasi mampu mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba banyak karena obat-obatan bersifat inelastis sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan farmasi dan menaikkan harga saham di pasar modal.

Price earning ratio (PER) yang tinggi pada perusahaan farmasi membuat investor semakin yakin untuk berinvestasi pada perusahaan farmasi karena dengan nilai PER yang tinggi investor memandang bahwa perekonomian perusahaan farmasi memiliki prospek masa depan yang cerah. Hal yang harus dilakukan oleh perusahaan farmasi untuk menjaga nilai PER adalah dengan cara meningkatkan laba yang di peroleh perusahaan farmasi dengan cara menambahkan produk serta layanan guna untuk meningkatkan penjualan produk dari perusahaan farmasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dalimunthe (2015), Desiana (2017) dan Oktaviani (2019) mengatakan bahwa *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jumhana (2016), Mujati dan Dzulqodah (2016), Andikasari (2019) dan Utami (2021) *price earning ratio* (PER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hal ini dikarenakan perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang memproduksi obat-obatan dan bersifat inelastis sehingga meningkatnya harga jual produk yang di sebabkan karena inflasi tidak menurunkan minat masyarakat dalam membeli obat-obatan untuk kesehatan. (2) Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hal ini dikarenakan masyarakat akan selalu membutuhkan obat-obatan untuk kesehatan tubuh sehingga tidak menurunkan daya beli masyarakat ketika harga produk obat-obatan naik dan rata-rata nilai tukar selama 5 tahun (2016-2020) tidak mengalami perubahan yang besar atau perubahannya hanya kecil sehingga

nilai tukar berpengaruh kecil terhadap naik turunnya harga saham. (3) *Price earning ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hal ini dikarenakan perusahaan farmasi mampu mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba banyak yang dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan farmasi dan menaikkan harga saham di pasar modal. (4) Hal yang harus dilakukan oleh perusahaan farmasi untuk menjaga nilai *price earning ratio* (PER) adalah dengan cara meningkatkan laba yang di peroleh perusahaan farmasi dengan cara menambahkan produk serta layanan guna untuk meningkatkan penjualan produk dari perusahaan farmasi.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian dan perlu dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Berikut keterbatasan dari penelitian ini: (1) Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 7 sampel perusahaan. (2) Dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 indikator eksternal yaitu inflasi dan nilai tukar rupiah atau kurs dan indikator internal yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 indikator yaitu *price earning ratio* (PER) sedangkan terdapat banyak indikator-indikator internal lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. (3) Periode waktu yang digunakan hanya 5 tahun pada tahun 2016 hingga tahun 2020. (4) Terdapat data *outlier* sehingga harus dilakukan penghapusan data.

Saran

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan kesimpulan, maka terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti sebagai berikut: (1) Bagi sektor industri farmasi supaya lebih meningkatkan laba yang di peroleh perusahaan dengan cara menciptakan inovasi obat-obatan yang dapat menarik minat masyarakat dari semua kalangan, karena dengan perusahaan farmasi memperoleh laba yang besar maka dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan farmasi, dalam hal ini merupakan bentuk upaya dalam meningkatkan harga saham perusahaan farmasi. (2) Bagi peneliti selanjutnya supaya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel dari faktor internal perusahaan seperti profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas, maupun dari eksternal perusahaan seperti suku bunga yang mampu mempengaruhi harga saham yang tidak dilakukan dalam penelitian ini, guna menghasilkan informasi yang lengkap dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andikasari, R. 2019. Pengaruh Return On Equity, Price Earning Ratio, Earning Per Share, dan Firm Size Terhadap Harga Saham. *Ilmu dan Riset Manajemen*. 7 (3).
- Andriana, D. 2015. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Setelah *Initial Public Offering* (IPO). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3 (3): 761-767.
- Arsyadila, R. 2021. Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga Sertifikat Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10 (1).
- Azis. 2015. *Manajemen Investasi*. Deepublish: Yogyakarta.
- Dalimunthe, H. 2018. Pengaruh Margin Laba bersih, Pengembalian Atas Ekuitas dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4 (2): 62-70.
- _____. 2015. Pengaruh *Price Earning Ratio*, Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 1 (2).

- Desiana, L. 2017. Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Dividend Yield Ratio (DYR), Dividend Payout Ratio (DPR), Book Value Per Share (BVS), dan Price Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 3 (2).
- Fahmi, I. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Alfabeta: Bandung.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, J. 2016. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ke 10. BPF: Jakarta.
- Ilmi, M. M. 2017. Pengaruh Kurs atau Nilai tukar Rupiah, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45 Periode tahun 2009-2013. *Jurnal Nominal* VI(1): 95-96.
- Jumhana. 2016. Pengaruh PER dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan PT Lippo Karawaci Tbk. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pamulang*.
- Kartikaningsih, D. dan Nugraha. 2020. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor *Food and Beverage* di Masa Pandemi. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 14 (2).
- Mujati, Y dan Y, Dzulqodah. 2016. Pengaruh Eraning Per Share dan Price Earning Ratio Terhadap Debt To Equity Ratio dan Harga saham Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan riset Manajemen*. XI(1).
- Oktaviani, P. R. 2019. Pengaruh PER, EPS, DPS, DPR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah dan Riset Manajemen* 6(2): 13-15.
- Rachmawati, Y. 2108. Pengaruh Inflasi dan Suku Bungan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, 1(1), 66-79.
- Ryananda, N. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Nilai Tukar Mata Uang, dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 8(2): 8-15.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga: Jakarta.
- Saputra, E. 2019. Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Sektor Properti. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(5).
- Sari, P. 2018. Pengaruh Inflasi, Kurs, CR dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Logam. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 7 (2).
- Sudana, I. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga: Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabet: Bandung.
- Sukirno, S. 2015. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Rajawali Pers: Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2017. *Pasar Modal*. Salemba Empat: Jakarta.
- Toisuta, F, A. 2021. Pengaruh ROA,ROE, Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10 (3).
- Unpad.ac.id. 2016. Meski Dominasi Pasar Farmasi ASEAN Ternyata 90% Bahan Baku Farmasi Indonesia Masih Impor. 15 Januari 2022.
- Utami, W. 2021. Pengaruh ROE, DER, EPS, PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10 (4).
- Wahab, W. 2021. Analisis Price Eraning Ratio Dalam Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. 1 (2). 167-184.
- Wulandari, A. 2017. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6 (11), 1-20.